

Tradisi Maelo Pukek di Kota Padang

Yuliyus Yuliyus¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: yuliyus0720@gmail.com, norasusilawati1973@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti untuk mengetahui mengapa nelayan Kota Padang masih menggunakan *Tradisi Maelo Pukek*. *Tradisi Maelo Pukek* adalah suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan di bibir pantai di Kota Padang yang membutuhkan sekelompok orang untuk menjalankan kegiatan *Tradisi Maelo Pukek* (10-15 orang). adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk bagaimana Implementasi *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang pada saat ini. Sebab, dibandingkan dengan alat tangkap ikan yang lain dengan penghasialan yang di dapatkan lebih menguntungkan dari *Tradisi Maelo Pukek* yang di lakukan nelayan kota Padang. Untuk menganalisis permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Dalam teori terdapat empat unsur penting untuk melaksanakan sistem agar tetap bertahan, keempat sistem itu ialah Adaptation (Adaptasi), Goal (Pencapaian tujuan), Integration (Penyatuan), Latency (Pemeliharaan pola). Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan ialah teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan, bahwa dalam proses mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang masih di gunakan sebab adanya beberapa faktor sebagian nelayan yang masih menggunakan *Tradisi Maelo Pukek* seperti pertama, adanya berupa faktor sosial dan budaya disini tetap terjalin dalam masyarakat dan juga kebudayaan tetap terjaga. Kedua, faktor ekonomi yang mengakibatkan nelayan bertahan dengan *Tradisi Maelo Pukek*. Ketiga, faktor usia yang mempengaruhi nelayan terutama yang sudah lanjut usia yang berumur 40 ke atas.

Kata kunci: *Maelo pukek, Kota Padang, Tradisi*

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in knowing why the fishermen of Padang City still use the Maelo Pukek Tradition. The Maelo Pukek tradition is a culture of fishermen catching fish on the shoreline in the city of Padang which requires a group of people to carry out the Maelo Pukek Tradition (10-15 people). As for the purpose of this research is how to implement the Maelo Pukek Tradition in the city of Padang at this time. This is because, compared to other fishing gear, the income that is obtained is more profitable from the Maelo Pukek Tradition which is carried out by fishermen in the city of Padang. To analyze this research problem, the author uses Talcott Parsons' functional structural theory. In theory there are four important elements for implementing a system in order to survive, the four systems are Adaptation, Goal, Integration, Latency (Maintenance of patterns). The method used is a qualitative approach with a case study type and the informant selection technique is purposive sampling technique with 15 informants. Data collection was done by means of observation, interviews, documentation with data analysis techniques from Miles and Huberman. This study found that in the process of maintaining the Maelo Pukek Tradition in the city of Padang, it was still used because there were several factors, some fishermen still used the Maelo Pukek Tradition, such as the first, the existence of social and cultural factors here that were still intertwined in society and culture was maintained. Second, economic factors that cause fishermen to stick with the Maelo Pukek Tradition. Third, the age factor that affects fishermen, especially elderly people aged 40 and over.

Kata kunci: *Maelo pukek, Padang city, Tradition*

Received: February 3, 2020

Revised: February 7, 2021

Published: February 8, 2021



Pendahuluan

Indonesia memiliki daerah perairan lebih luas dari daratan yakni seluas 6.315.222 km², panjang garis pantai kepulauan 99.093 km, dan jumlah pulau yang telah dibakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Rupa Bumi sebanyak 13.466 pulau. Ditambah dengan letak geografis yang diapit oleh samudra Hindia dan Pasifik juga benua Asia dan Australia yang terkandung didalamnya kekayaan sumberdaya alam dalam jumlah besar (Latifah, 2017). Secara geografis Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 1420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada (Lasabuda, 2013). Berdasarkan data di atas tidak heran bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan pantai merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Profesi ini sesuai dengan alam Indonesia yang memang agraris dan laut sebagai wilayah terbesar negeri ini. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktifitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya (Suherman, 2016). Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasil utama. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir (Ulfa, 2018).

Maelo Pukek (Pukat Pantai) adalah salah satu Tradisi yang digunakan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya di perairan dekat pantai. Kegiatan *Maelo Pukek* biasanya memakan waktu lebih kurang dua jam. Posisi menarik selalu dilakukan bergantian. Setiap nelayan yang sampai pada posisi belakang pindah lagi ke posisi depan begitupun selanjutnya. Tali *Pukek* yang di tarik di ikatkan ke pinggang sehingga mampu memudahkan nelayan *Maelo Pukek*. Tali *Maelo Pukek* ini harus stabil dan sama ketegangannya (Helmi, 2017).

Tradisi Maelo Pukek ini adalah suatu *Tradisi* nelayan menangkap ikan di bibir pantai dengan cara membentangkan jala atau jaring *Pukek* ke tengah laut dengan bantuan kapal kecil ditambah dengan mesin di belakang kapal untuak mengantar jala atau jaring *Pukek* ke tengah laut. Tali yang di tinggalkan di bibir pantai itu adalah secarta bersama-sama menarik supaya *Pukek* yang di bentangkan tadi menepi ke bibir pantai dengan ikan yang telah terperangkap dan juga sampah yang dibawa oleh *Pukek*.

Tradisi Maelo Pukek adalah suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan di bibir pantai di Kota Padang yang membutuhkan sekelompok orang untuk menjalankan kegiatan *Tradisi Maelo Pukek* (10-15 orang). Antara individu dan individu adanya suatu interaksi yang saling membantu untuk menjalankan *Tradisi Maelo Pukek* di bibir pantai yang mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, mempertahankan suatu kebudayaan dan membuka lapangan kerja bagi umur yang dikatakan lanjut usia (40 ke atas).

Seiring berjalannya waktu yang semula menangkap ikan dengan menggunakan jaring, atau *maelo pukek*, berpindah menggunakan alat yang modern dengan skala yang lebih besar dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap modern lebih besar dari pada menggunakan alat tradisional yaitu *pukek*. Mulai dari pembuatan kapal (sampan), pembuatan jaring (*pukek*) sampai ritual yang harus di laksanakan sebelum *pukek* digunakan tidak sebanding dengan yang di dapatkan, sehingga orang berpindah ke alat yang lebih modern walaupun biaya yang dikeluarkan bertambah namun pendapatan ikan lebih banyak dari pada *Maelo Pukek*.

Berdasarkan jumlah alat tangkap ikan (*Pukek*) pada saat ini. Terjadi penurunan dan peningkatan alat tangkap ikan (*Pukek*). yaitu Pasia Jambak 4 pemilik alat tangkap ikan (*Pukek*), *Pantai Puruih* Padang 6 pemilik alat tangkap ikan (*pukek*), *Pasia Patenggangan* 6 pemilik alat tangkap ikan (*Pukek*). Nelayan masih melakukan *Tradisi Maelo Pukek ini*, sebab pemenuhan kebutuhan walaupun hasil yang didapatkan hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan memayang yang hasilnya itu bisa dua kali lipat jika beruntung dan jika tidak beruntung tidak mendapatkan ikan sama sekali lain dari *Tradisi Maelo Pukek* walaupun sedikit tetapi terpenuhi kebutuhan sehari-seharinya. Nelayan kecil adalah orangyang mata pencahariannya melakukan

penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (*gross ton*) (Merliya, 2019).

Struktur pelaksanaan *Tradisi Maelo Pukek* yaitu adanya kerjasama antara sesama nelayan *Tradisi Maelo Pukek* dan pemilik alat *Tradisi Maelo Pukek* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini nelayan melakukan adaptasi terhadap menggunakan alat sederhana serta nelayan ketika melakukan *Tradisi Maelo Pukek*, yang bermodalan perahu layar dan jaring sederhana sehingga kehidupan nelayan tradisional ini memiliki pendapatan yang rendah. Pada saat ini nelayan berupaya beradaptasi dengan menambahkan mesin di perahu sehingga ketika melakukan *Tradisi Maelo Pukek* tidak memakan waktu yang lama ketika membentangkan jaring ke tengah laut dan hasil yang di dapatkan lebih dari sebelumnya dan membuat pendapatan nelayan lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Asmita, 2019). Fokus dalam penelitian ini melihat sekelompok nelayan masih menggunakan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang yang masih bertahan di era modern pada sekelompok masyarakat pinggir pantai atau nelayan.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan *ruh* yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada dalam lapangan.

Pengambilan data dalam penelitian membutuhkan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang valid sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik purposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui strategi *Maelo Pukek* sebagai alat tangkap konvensional masih mempertahankan di era modern pada masyarakat pinggir pantai atau nelayan. *Teknik purposive sampling* disini dipakai agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan. Tindakan *purposive* individu memerlukan optimalisasi. Sebagai teori yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi maka prinsip optimalisasi ini hampir sama dengan prinsip ekonomi (Arsita, 2015). Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis pada penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Faktor Sosial dan Budaya

Tradisi Maelo Pukek adalah suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan di bibir pantai di Kota Padang yang membutuhkan sekelompok orang untuk menjalankan kegiatan *Tradisi Maelo Pukek* (10-15 orang). Antara individu dan individu adanya suatu interaksi yang saling membantu

untuk menjalankan *Tradisi Maelo Pukek* di bibir pantai yang mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, mempertahankan suatu kebudayaan dan membuka lapangan kerja bagi umur yang dikatakan lanjut usia (40 ke atas).

Nelayan mengenal *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang sudah ada sejak lama sekitar tahun 1940 an, dalam kondisi ini *Maelo Pukek* masih sederhana dan berjalan dengan peralatan yang seadanya. Sebelum melakukan aktifitas *Maelo Pukek* ada ritual atau tradisi yang harus dilakukan yaitu yang disebut *etong kalam*. *Etong kalam* ini semacam ritual dengan membacakan doa-doa dipinggir pantai sebelum dilakukan penyebaran pukek atau aktifitas *Maelo Pukek* dan jika suatu saat pendapatan *Maelo Pukek* menurun maka akan dilakukan juga ritual *etong kalam*. Pada tahun 1942 *Maelo Pukek* ini terbagi dalam dua bentuk yaitu *Maelo Pukek* di atas sampan dan *Maelo Pukek* di pinggir pantai, alat tangkapan yang digunakan sama saja, yang membedakannya hanyalah tempat dan jumlah orang yang ikut bekerja.

Maelo Pukek mengandung unsur, sifat berbagi, menjaga lingkungan dan kearifan lokal. Sifat berbagi yang dimaksud adalah suatu tindakan yang berbentuk memberi sedikit rezeki atas hasil tangkapan yang di dapatkan oleh sekelompok nelayan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang yang dinamai dengan *mancacak*. *Mancacak* adalah suatu pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat yang tidak ikut kedalam pekerja *Tradisi Maelo Pukek* tetapi orang ketika nelayan mulai menarik tali *Pukek* orang yang dikatakan *mancacak* akan membantu menarik tali *Pukek* yang telah dibentangkan oleh nelayan, walaupun hanya sebentar saja orang yang *mencacak* itu membantu. Kemudian ketika para pekerja memungut ikan yang dapatkan, orang yang *mancacak* dapat juga pembagian dari ikan yang tidak di ambil oleh nelayan atau pun nelayan itu sendiri membagikan ikan yang dapatkan oleh orang yang *mancacak* tersebut walaupun tidak banyak tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau *sasamba*.

Menjaga lingkungan adalah suatu kegiatan yang menguntungkan terutama bagi masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai, sebab ketika mesim hujan tiba sampah yang di buang oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab ke dalam sungai bermuara ke laut yang membuat laut menjadi tempat sampah.

Nilai kearifan lokal adalah suatu kebudayaan yang terdapat di suatu masyarakat yang di dapatkan secara turun temurun, kebudayaan yang di dapatkan secara turun temurun mempunyai suatu norma, kebiasaan, keterampilan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Budaya dalam hubungan sosial berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan manusia (Mardotillah, 2016).

Faktor Ekonomi

Dalam struktur pelaksanaan *Tradisi Maelo Pukek* yaitu adanya kerjasama antara sesama nelayan *Tradisi Maelo Pukek* dan pemilik alat *Tradisi Maelo Pukek* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini nelayan melakukan adaptasi terhadap menggunakan alat sederhana serta nelayan ketika melakukan *Tradisi Maelo Pukek*, yang bermodalan perahu layar dan jaring sederhana sehingga kehidupan nelayan tradisional ini memiliki pendapatan yang rendah. Pada saat ini nelayan berupaya beradaptasi dengan menambahkan mesin di perahu sehingga ketika melakukan *Tradisi Maelo Pukek* tidak memakan waktu yang lama ketika membentangkan jaring ke tengah laut dan hasil yang di dapatkan lebih dari sebelumnya dan membuat pendapatan nelayan lebih baik.

Faktor Usia

Penghambat nelayan untuk melakukan memayang di tengah laut ialah usia yang sudah lanjut, dari hasil yang penelitian nelayan yang lanjut usia sering mendapatkan sakit pinggang (kafiradan). Hanya *Tradisi Maelo Pukek* ini lah yang cocok untuak nelayan yang lanjut usia untuak bekerja sebagai nelayan sebab kalau tidak bekerja akan mengganggu juga ke Ekonomi keluarga.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan karena usia tidak muda lagi dan ketidak sanggupuan nelayan yang berusia lanjut untuk bekerja yang lain tetapi di *Tradisi Maelo Pukek* ini lah

yang sesuai untuk bekerja di karenakan pekerjaan *Tradisi Maelo Pukek* ini di kerjakan bersama-sama, saling bantu membantu untuak menarik *Pukek* ini ke bibir pantai kembali dan juga bisa mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* ini di zaman yang moderen seperti sekarang.

Tradisi Maelo Pukek adalah pilihan yang terbaik bagi usia yang di bilang tidak muda untuk bekerja dan mempertahankan suatu kebudayaan yang turun temurun serta untuk memenuhi ekonomi keluarga.

Pembahasan

Setelah peneliti mendapatkan data diatas, maka permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional AGIL yang di kemukakan oleh Talcot Parsons dengan asumsi dasar adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Dengan asumsi dasar ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi AGIL.

Adaptation (adaptasi)

Sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya atau pemeliharaan pola (Ritzer, 2014). Keharusan bagi pelaku *pamukek* untuk menghadapi lingkungannya dengan baik, harus mampu menyesuaikan diri untuk bertahan ditengah banyaknya alat tangkap ikan yang lebih canggih dan lebih cepat pada zaman *modern* ini dengan menerapkan *Tradisi Maelo Pukek* agar keberadaannya masih bisa dijumpai di sepanjang Pantai Purus, Pantai *Pasie* Patenggangan dan Pantai *Pasie* Jambak.

Adaptation (adaptasi) yang dilakukan para nelayan *Maelo Pukek* ini adalah pemilik dari mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* di era moderen seperti saat ini agar tidak hilang di makan zaman. Bahkan *Tradisi Maelo Pukek* ini sering di lupakan oleh anak muda yang kelaut lebih tertarik dengan pergi dengan kapal yang mencari ikan ke tengah laut dengan membandingkan penghasilan yang sungguh jauh dari *Tradisi Maelo Pukek* ini. Tetapi sebagian nelayan masih mempertahankan tradisi ini karena sebagian nelayan menganggap *Tradisi Maelo Pukek* ini adalah suatu kebudayaan yang harus dipertahankan jangan sampai hanya tinggal nama yang di kenal oleh orang.

Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mencapai dan mendefinisikan tujuan utamanya (Helmi, 2017). Tujuan yang harus dicapai oleh pemilik *Pukek* dan pekerja *Pukek* adalah untuk mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang ditengah banyaknya alat tangkap ikan lain seperti menggunakan alat yang lebih modern. Agar tetap memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya maka ia harus mempertahankan keberadaannya agar tidak semakin terancam oleh kehadiran alat tangkap ikan yang modern.

Makan para nelayan yang masih mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* ini masih di jumpai di Kota Padang walaupun tidak seperti dulu lagi hanya beberapa 3 daerah mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* ini yaitu Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan Padang dan Pantai Pasia Jambak, sebab di 3 daerah ini tujuan mempertahankan *Tradisi* ini adalah sebagai budaya para nelayan untuak menangkap ikan yang diturunkan oleh nenek moyang.

Integration (integrasi)

Suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi (A, G, L) (Helmi, 2017). Pemilik *Pukek* dan pekerja *Pukek* mengatur hubungan antar sesama komponen dengan menerapkan strategi-strategi lainnya agar mampu mempertahankan keberadaannya khususnya daerah Pantai Puruih Padang, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Pasia Jambak Kota Padang. Apalagi para nelayan di ke tiga daerah tersebut mempunyai problema yang berbeda dan sama, para nelayan mengatur

agar kebudayaan ini agar tidak punah sebab *Tradisi Maelo Pukek* adalah suatu *Tradisi* yang telah lama adanya sebelum *Payang* di kenal oleh nelayan.

Latency (latensi)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mendorong motivasi (Wirawan, 2012). Kemudian sistem juga harus bertahan untuk memelihara keseimbangan. Dalam mempertahankan keberadaannya di Kota Padang maka pemilik *pukek* dan pekerja *Pukek* harus memelihara sumber daya dan strategi yang dimiliki agar keberadaannya tetap di lakukan meski diharuskan bersaing dengan alat dan cara tangkap ikan modren yang berpenghasilan lebih dari *Tradisi Maelo Pukek*.

Tradisi Maelo Pukek ini adalah suatu *Tradisi* nelayan Kota Padang yang di turunkan oleh nenek moyang yang harus di jaga oleh nelayan supaya tidak hilang oleh zaman dan perkembangan zaman yang menggunakan alat yang modren sebab sebagian nelayan telah meninggalkan *Tradisi Maelo Pukek* dengan menggantinya dengan alat yang lebih modren seperti *Payang* dengan penghasilan yang lebih besar dari *Maelo Pukek*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, dimana ada beberapa faktor nelayan mempertahankan *Tradisi Maelo Pukek* di Kota Padang dengan lokasi di Pantai Puruih, Pantai Pasia Patenggangan dan Pantai Pasia Jambak. *Tradisi Maelo Pukek* ini adalah suatu *Tradisi* yang harus di jaga sebab *Tradisi Maelo Pukek* adalah peninggalan dari nenek moyang sebelum mengenal memayang walaupun ada beberapa nelayan yang meninggalkan tradisi ini, akan tetapi bebrapa nelayan masih menggunakan tradisi maelo pukek tersebut walupu tidak sebanyak yang dulu. Faktor yang lain adalah usia yang tidak sanggup untuk bekerja terlalu berat seperti pergi memayang ke tengah laut, sebab usia yang bekerja di *Tradisi Maelo Pukek* ada yang berumur tidak muda lagi yaitu berumur 35 tahun keatas yang tidak sanggup bersaing dengan yang muda yang lebih tertarik.

Daftar Pustaka

- Arsita, M. N. (2015). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- Asmita, D., & Erianjoni, E. (2019). Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 91-96.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1(2), 92-101.
- Latifah, L., & Larasati, D. (2017). Tantangan Internal dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(2), 99-116.
- Mardotillah, M. (2016). Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif di Kota Bandung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(2), 57-72.
- Merliya, M., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(4), 399-406.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suherman, S., Brown, A., & Usman, U. Analysis Composition Weight and Type of Catches of Beach Seine Which Operated at Morning and Afternoon in Bungus Selatan Village Bungus Teluk Kabung District Padang City Province of West Sumatera. *Disertasi*. Universitas Riau.

- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41-49.
- Wirawan, I. B. (2012). Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Helmi, Y. S.Z, & Irwan, M. S. (2017). Kehidupan Nelayan Sumatera Barat Dalam Karya Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(2), 1-10.